

94

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
RESEARCH GRANT**



**KAJIAN KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN  
DI SEKOLAH DASAR MITRA PPL PGSD**

**Ketua:** Ir. Meuthia Fadila, M. Eng. Sc  
**Anggota:** Dra. Tita Juwitaningsih, M.Si  
Dra. Dina Ampera, M.Si

**DIBIYAI DENGAN DANA PO UNIMED SK REKTOR  
NOMOR 0486/H33.I/KEP/2011. TANGGAL 30 MEI 2011**

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
OKTOBER 2011**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN RESEARCH GRANT**

1. Judul : Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD Unimed
2. Payung/Tema Penelitian : Pengembangan Sistem, strategi dan perangkat untuk meningkatkan kualitas SDM/Pengembangan pendidikan perempuan dan perlindungan anak berperspetif gender
3. Ketua :
- a. Nama lengkap dan Gelar Ir. Meuthia Fadila, M. Eng. Sc
  - b. Pangkat, Golongan, Nip 196012281989032004
  - c. Jurusan/Fakultas Teknik Bangunan/FT
  - d. Bidang Keahlian Gender dan Perlindungan Anak
  - e. Alamat Rumah, No. Hp Jl.Bima Sakti No 16 Medan
  - E-mail
4. Nama Anggota
- 1. Dra. Tita Juwitaningsih, M.Si
  - 2. Dra Dina Ampera, M.Si
5. Waktu Pelaksanaan : 6 Bulan
6. Biaya yang diperlukan
- a. Sumber dari Unimed Rp. 10.000.000,-
  - b. Sumber lain

Dekan Fakultas Teknik

Prof. Dr. Abdul Hamid, K M.Pd  
NIP. 195802221981021001

Medan Oktober 2011  
Ketua Peneliti

Ir. Meuthia Fadila, M. Eng, Sc  
NIP. 196012281989032004

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian Unimed  
Dr. Ruman Abdul. Sani, M.Si  
NIP. 196406121988031017

## RINGKASAN

Isu gender merupakan sebuah wacana dan pergerakan untuk mencapai kesetaraan peran, hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Isue gender diangkat dari adanya perlakuan diskriminatif yang terjadi dalam konstruksi sosial masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Pergerakan gender ini berputar disekitar permasalahan yang umum terjadi terhadap anak perempuan, yaitu stereotyping, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan. Sebagai upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), dan di Indonesia, pergerakan ini telah mendapatkan sebuah tempat dalam konstitusi dengan adanya Inpres No. 9 Tahun 2000, oleh karena itu, yang menjadi perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman gender pembelajaran sekolah dasar pada umum, dalam hal ini pada siswa-siswi di Kota Medan, Binjai dan Deli Serdang.

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar mengenai pemahaman gender, serta untuk mengungkapkan berbagai kondisi gender yang telah lama tersosialisasi begitu lama dalam sistem sosial masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Lokasi penelitian bertempat di MEBIDANG, responden merupakan siswa-siswi SD yang aktif sekolah.

Berdasarkan perolehan data dan hasil analisa penelitian, disimpulkan bahwa responden (70,69%) tidak mengetahui dengan baik gender sebenarnya. Hampir keseluruhan responden (52,81%) melekatkan gender dan jenis kelamin memiliki pengertian yang sama.

## KATA PENGANTAR

Untuk mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam pendidikan di Kota Medan, Binjai dan Kabupaten Deli Serdang, sebagai langkah awal dalam menyelenggarakan kegiatan kajian Peran Gender dalam Pendidikan, sehingga dapat tersusun kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD ini. Hasil kegiatan ini akan dijadikan dasar dalam perencanaan bidang pendidikan daerah yang berperspektif gender pada sektor terbatas, seperti yang tercantum dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang disampaikan kepada Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak Unimed.

Laporan ini memuat data pada bidang pendidikan yang kurang responsive gender, pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan peran pendidik. Melalui acuan ini diharapkan pengarusutamaan gender di tingkat Sekolah Dasar dapat diwujudkan, sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pengarusutamaan gender bidang pendidikan

Demikianlah disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2011

Tim Peneliti  
Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak  
Unimed

## DAFTAR ISI

Ringkasan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
<b>Bab I. Pendahuluan.....</b>	<b>1.</b>
1. Latar Belakang.....	1.
2. Perumusan Masalah.....	3.
3. Tujuan Penelitian.....	3.
4. Manfaat Penelitian .....	4.
<b>Bab II. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>5.</b>
1. Teori Gender.....	5.
2. Konsep Gender.....	5.
3. Ketidak Adilan dan Diskriminasi Gender.....	8.
4. Kesetaraan Gender.....	10.
5. Problematika Gender dan Pendidikan.....	11.
<b>BAB III. Metode Penelitian.....</b>	<b>14.</b>
1. Lokasi Penelitian.....	14.
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	14.
3. Metode dan Rancangan Penelitian.....	14.
4. Prosedur Penelitian.....	15.
<b>BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>16.</b>
1. Lingkung Sekolah Dan Kelas.....	16.
2. Kegiatan Siswa di Sekolah.....	19.
3. Bahan dan Sumber Belajar.....	20.
4. Guru-Guru.....	23.
5. Kegiatan Siswa Selama Istirahat.....	28.
6. Sekolah.....	29.
<b>Pembahasan Penelitian.....</b>	<b>31.</b>
<b>BAB V. Kesimpulan dan Saran.....</b>	<b>37.</b>
1. Keimpulan.....	37.
2. Saran .....	37.
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>39.</b>

## BAB. I

### PENDAHULUAN

#### 1. LATAR BELAKANG

Sekolah berperan penting untuk merubah pola pikir peserta didik termasuk di dalamnya perilaku-perilaku yang dianggap bias gender, oleh karena itu perlu mewujudkan satuan pendidikan berwawasan gender dalam pembangunan pendidikan memegang peran dan fungsi yang sangat strategis.

Pembelajaran anak terkait kesetaraan gender harus diberikan sejak dini. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan melakukan diskriminasi. Orangtua dan guru bisa berkontribusi dalam hal ini. utama dalam mengajarkan, membimbing, dan memberikan pengetahuan soal gender pada anak. Namun, tak kalah penting adalah peran seorang guru yang sangat strategis untuk menanamkan sikap kesetaraan gender. Hal itu agar ketika mereka beranjak dewasa bisa responsif terhadap diskriminasi gender. Ketika sekali saja guru di sekolah menyentuh persoalan gender, anak-anak akan terus mengingatkannya, hingga usia dewasa.

Sebuah studi baru menemukan fakta bahwa jika di dalam kelas di mana anak laki-laki dan perempuan kelasnya dibuat terpisah dan bahkan dalam sapaan pun dibedakan, seperti "Selamat pagi anak laki-laki dan anak perempuan". Pada anak-anak akan tertanam jiwa stereotip tentang gender dan bahkan melakukan perilaku diskriminasi terutama ketika memutuskan siapa yang harus bermain dengan dirinya.

Sekolah merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi anak didik yang bertujuan tidak hanya untuk pencapaian ilmu, namun wadah formal ini diharapkan juga mampu menyiapkan anak didik dengan moral, etika yang diperlukan guna memasuki tahapan kehidupan selanjutnya secara berharkat dan bermartabat.

Sekolah Dasar atau pendidikan sejenis seperti Madrasah Ibtidaiyah, dianggap merupakan jenjang pendidikan yang sangat 'strategis' dan 'penentu utama' bagi kerangka pembentukan basis kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik, dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar.

Kerangka berpikir domain kemanusiaan peserta didik inilah kiranya yang kelak akan menentukan kualitas kehidupannya dimasyarakat, dengan *Framework* domain kemanusiaan itu pula akan terbentuk streatip peserta didik dalam memandang dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain, apakah menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling bekerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama, untuk saling bermusuhan, melecehkan atau melakukan tindakan diskriminasi. (Fatimah, 2004)

Nilai-nilai yang terkandung dalam kerangka berpikir adalah sebagai acuan berpikir yang disosialisasikan melalui kurikulum. Kurikulum dalam pandangan modern bukan hanya seperangkat mata pelajaran, tetapi merupakan ajang kehendak politik, tuntutan dan aspirasi masyarakat. Sebagai ajang kehendak politik, tuntutan dan aspirasi masyarakat maka kurikulum dirumuskan dan diformulasikan antara lain kedalam materi, khususnya dalam buku teks. Namun dari apa yang selama ini menjadi cermatan adalah didapati sejumlah buku-buku teks tersebut sarat dengan persoalan diskriminasi atas perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil-hasil penelitian tersebut menumbuhkan kekhawatiran dan jika hal tersebut dibiarkan maka akan makin melestarikan dan memantapkan nilai-nilai yang bias gender dan stereotype jender bahwa kaum perempuan harus tetap menempatkan peran domestiknya sesuai dengan kontruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya, atau kaum perempuan tetap menduduki posisi subordinitas, dan laki-laki menempatkan kedudukan superioritas. Jika hal demikian terus terjadi akan semakin memarjinalisasikan posisi perempuan ke dalam kondisi yang lebih parah lagi.

Dengan masih banyaknya ditemukan bahan ajar (buku), lingkungan dan Guru yang belum responsive gender, akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku anak yang akhirnya akan memperbesar ketimpangan gender. Selain itu belum terlihat adanya nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang memadai dalam kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kualitas pembelajaran dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan.

Oleh karena itu, penelitian tentang Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Dasar di Sekolah Mitra PPL PGSD menjadi sangat perlu

dilakukan. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan berdasarkan persamaan gender dapat terwujud, sehingga tidak terjadi lagi diskriminasi terhadap perempuan khususnya dalam pendidikan yang merupakan faktor yang sangat penting dalam memberdayakan kaum perempuan. Hal ini sesuai dengan konferensi perempuan sedunia tahun 1995 yang menyerukan penghapusan diskriminasi dalam pendidikan dan menciptakan pendidikan yang sensitif gender.

## **2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah atribut dan sumber daya manusia di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?.

Secara rinci permasalahan yang ingin dikaji adalah sebagai berikut:

- a. Apakah lingkungan sekolah dan kelas di sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?.
- b. Apakah kegiatan-kegiatan di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender?.
- c. Apakah bahan dan sumber-sumber belajar di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?.
- d. Apakah guru-guru di Sekolah Dasar mitra PPL PGSD sudah berperspektif gender ?.
- e. Bagaimana desain lingkungan pendidikan, kelas, aktivitas dan SDM agar berperspektif gender.

## **3. TUJUAN KHUSUS**

Tujuan utama penelitian ini adalah mendesain lingkungan, kelas, aktivitas dan SDM yang berperspektif gender.

Adapun secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji kesetaraan gender ditinjau dari lingkungan sekolah dan kelas, sumber belajar, aktivitas di sekolah maupun di kelas dan SDM di Sekolah Dasar.

#### 4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mendapatkan desain ling, kelas, aktivitas dan SDM berpertif gender.
- b. Mendeskripsikan bagaimana kesetaraan gender di pendidikan khususnya Sekolah Dasar yang menjadi mitra PPL PGSD.
- c. Sebagai bahan masukan bagi lembaga terkait terkait yang peduli terhadap kesejahteraan dan perlindungan anak untuk menyusun kegiatan yang berhubungan dalam meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender.
- d. Sebagai dasar pijakan untuk membuat program advokasi yang berhubungan dalam meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender.

## BAB. II TINJAUAN PUSTAKA

### 1. TEORI GENDER

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex And Gender: An Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for woman and men*).

Membahas permasalahan gender berarti membahas permasalahan perempuan dan juga laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dalam pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun demikian dapat pula dikembangkan satu konsep teori yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

Konsep gender hingga saat ini telah dirumuskan dan dijabarkan oleh banyak pihak. Salah satu konsep yang berbicara mengenai definisi gender diungkapkan oleh Fakhri (2004), adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan satu sama lain dan berubah dari waktu ke waktu. Artinya laki-laki bisa saja memiliki sifat yang dianggap sifat perempuan, sebaliknya perempuan bisa juga memiliki sifat yang dianggap sifat laki-laki (Fakhri, 2004). Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep gender di sini dapat mengakibatkan munculnya bias gender yang akan berujung pada berkembangnya masalah ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

### 2. KONSEP GENDER

Istilah konsep gender diketengahkan oleh para ilmuwan social untuk menjelaskan mana perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai

ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan bentukan budaya yang di konstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena sering dicampuradukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrat dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gemembannder) yang sebenarnya, bias berubah atau diubah.

Definisi lainnya menurut Dirjen Peranan Perempuan (1998) dalam Rohmah (2006), adalah konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Konsep gender berbeda dengan seks. Seks sama dengan jenis kelamin yaitu persifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya laki-laki memiliki penis, memiliki jakala dan memproduksi sperma, sebaliknya perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat yang dimiliki oleh masing-masing jenis kelamin tersebut melekat pada laki-laki dan perempuan secara permanen, sehingga tidak berubah dan tidak bisa dipertukarkan karena sudah merupakan ketentuan Tuhan yang dikatakan sebagai kodrat Tuhan.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki laki. Dengan mengenali perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen sehingga memudahkan untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Dengan memisahkan perbedaan jenis kelamin biologis yang bersifat permanen dan statis itu tidak dapat digunakan sebagai alat analisis yang berguna untuk memahami relitas kehidupan dan dinamika perubahan relasi laki-laki dan perempuan.

Perbedaan konsep gender secara social telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas.

Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*) dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi gender dan sangat berpotensi menumbuhkan penindasan. Dengan begitu analisis gender sebenarnya menggenapi sekaligus mengoreksi alat analisis sosial yang ada yang dapat digunakan untuk meneropong realitas relasi sosial lelaki dan perempuan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Jadi jelaslah mengapa gender perlu dipersoalkan. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Secara sederhana perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran. Sifat dan fungsi yang berpola sebagai berikut:

- Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, feminim.
- Konstruksi sosial dari peran citra baku (*stereotype*).
- Konstruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Anggapan bahwa sikap perempuan feminim dan laki-laki maskulin bukanlah sesuatu yang mutlak, semutlak kepemilikan manusia atas jenis kelamin biologisnya.

Dengan demikian gender adalah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex. Sex adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis, yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

### 3. KETIDAK-ADILAN DAN DISKRIMINASI GENDER

Ketidak-adilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur social dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari system tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap, dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidak-adilan yang telah berakar dalam sejarah, adat, norma ataupun dalam berbagai struktur yang ada di masyarakat.

Ketidak-adilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun ketidak-adilan gender dalam berbagai kehidupan lebih banyak dialami oleh perempuan.

Bentuk-bentuk ketidak-adilan gender akibat diskriminasi gender itu meliputi :

#### a. Marjinalisasi Perempuan

Proses marjinalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di Negara berkembang seperti pengusuran dari kampung halamannya, eksploitasi dan sebagainya. Pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang disebabkan karena jenis kelamin adalah merupakan salah satu bentuk ketidakadilan yang disebabkan gender.

#### b. Sub Ordinasi

Sub ordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama disbanding jenis kelamin lainnya. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir keagamaan maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan

kaun perempuan pada tatanan sub ordinat. Kenyataan memperlihatkan masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan di berbagai kehidupan. Kondisi ini telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting sehingga jika karena kemampuannya ia bias menempati posisi penting sebagai pemimpin, bawahannya yang berjenis laki-laki sering sekali merasa tertekan. Menjadi bawahan seorang perempuan yang pada pola pikirnya merupakan mahluk lemah dan lebih rendah membuat laki-laki merasa "kurang laki-laki". Inilah bentuk ketidak-adilan gender yang dialami oleh perempuan namun yang dampaknya mengenai laki-laki.

#### c. Pandangan Stereotype

Pelabelan atau penandaan (*stereotype*) yang sering kali bersifat negative secara umum melahirkan ketidak-adilan. Salah satu jenis *Stereotype* yang melahirkan ketidak-adilan dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu. Misalnya pandangan terhadap perempuan bahwa tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kerumah-tangga atau tugas domestic dan sebagai akibatnya ketika ia berada diruang public maka jenis pekerjaan, profesi atau kegiatannya dimasyarakat bahkan di tingkat pemerintahan dan Negara hanyalah merupakan "perpanjangan: peran domestiknya. Contohnya karena perempuan dianggap pandai merayu maka ia dianggap lebih pas bekerja di bagian penjualan. Apabila seorang laki-laki marah, ia dianggap tegas tetapi apabila perempuan marah dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar penilaian terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda namun standar tersebut lebih banyak merugikan perempuan.

#### d. Kekerasan

Berbagai kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan peran muncul dalam berbagai bentuk. Kekerasan yang merupakan terjemahan dari violence artinya suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut

serangan fisik saja seperti pemerkosaan, pemukuan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik seperti pelecehan seksual, ancaman dan paksaan sehingga secara emosional perempuan atau laki-laki yang mengalaminya akan merasa terusik batinnya,

#### e. Beban Kerja

Sebagai suatu bentuk diskriminasi dan ketidak-adilan gender adalah beban kerja yang harus dijalankan oleh salah satu jenis kelamin tertentu. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah-tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja di luar rumah (di wilayah public) mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestic.

#### 4. KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus social perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Pandangan ini membedakan sekurang-kurangnya 3 konteks kehidupan seseorang dalam keluarga, masyarakat dan agama.

Karena pemahaman atau penafsiran terhadap kaidah berbeda secara individual sedangkan sifat kaidah (norma statis) tidak dapat berubah, maka seharusnya ada pemahaman yang benar, sehingga tidak berdampak negative karena aplikasi sebagian dapat menyesuaikan dan sebagian lagi merupakan dogmatis sedang situasional menunjukkan penerapan kesetaraan gender tidak bias dilakukan sama disemua strata masyarakat. Karena itu Vandana Shiva menyebutkan *equality in diversity* yaitu persamaan dalam keragaman. Hidup akan memiliki makna bila dilakukan dalam hubungan yang komplementer yang bias diwujudkan melalui strategi pengarusutamaan gender.

## 5. PROBLEMATIKA GENDER DAN PENDIDIKAN

Dalam deklarasi Hak-hak asasi manusia pasal 26 dinyatakan bahwa :” Setiap orang berhak mendapatkan pengajaran ... pengajaran harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk sekolah rendah dan tingkat dasar. Pengajaran harus mempertinggi rasa saling mengerti, saling menerima serta rasa persahabatan antar semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan, serta harus memajukan kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian dunia ... “.

Terkait dengan deklarasi di atas, sesungguhnya ketika pendidikan bukan hanya dianggap dan dinyatakan sebagai sebuah unsur utama dalam upaya pencerdasan bangsa melainkan juga sebagai produk atau konstruksi sosial, maka dengan demikian pendidikan juga memiliki andil bagi terbentuknya relasi gender di masyarakat.

Statement di atas mengemuka dikarenakan telah terjadi banyak ketimpangan gender di masyarakat yang diasumsikan muncul karena terdapat bias gender dalam pendidikan. Diantara aspek yang menunjukkan adanya bias gender dalam pendidikan dapat dilihat pada perumusan kurikulum dan juga rendahnya kualitas pendidikan. Implementasi kurikulum pendidikan sendiri terdapat dalam buku ajar yang digunakan di sekolah-sekolah. Realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan (agama ataupun umum) masih terdapat banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik sementara perempuan berada pada sektor domestik. Dengan kata lain, kurikulum yang memuat bahan ajar bagi siswa belum bernuansa neutral gender baik dalam gambar ataupun ilustrasi kalimat yang dipakai dalam penjelasan materi.

Rendahnya kualitas pendidikan diakibatkan oleh adanya diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Ada empat aspek yang disorot oleh Departemen Pendidikan Nasional mengenai permasalahan gender dalam dunia pendidikan yaitu akses, partisipasi, proses pembelajaran dan penguasaan. Yang dimaksud dengan aspek akses adalah fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Misalnya, banyak sekolah dasar di tiap kecamatan namun untuk jenjang pendidikan selanjutnya seperti SMP dan SMA tidak banyak. Tidak setiap wilayah memiliki sekolah tingkat SMP dan seterusnya,

selanjutnya pekerjaan yang berlainan. Hal ini disebabkan oleh nilai dan sikap yang dipengaruhi faktor-faktor sosial budaya masyarakat yang secara melembaga telah memisahkan gender ke dalam peran-peran sosial yang berlainan.

Pemilihan jurusan-jurusan bagi anak perempuan lebih dikaitkan dengan fungsi domestik, sementara itu anak diharapkan berperan dalam menopang ekonomi keluarga sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu keras, teknologi dan industri. Sementara pada aspek ketiga yaitu aspek proses pembelajaran masih juga dipengaruhi oleh stereotype gender. Yang termasuk dalam proses pembelajaran adalah materi pendidikan, seperti misalnya yang terdapat dalam contoh-contoh soal dimana semua kepemilikan selalu mengatas namakan laki-laki. Dalam aspek proses pembelajaran ini bias gender juga terdapat dalam buku-buku pelajaran seperti misalnya semua jabatan formal dalam buku seperti Camat, Direktur digambarkan dijabat oleh laki-laki. Selain itu ilustrasi gambar juga bias gender, yang seolah-olah menggambarkan bahwa tugas wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dengan tugas-tugas menjahit, memasak dan mencuci.



hingga banyak siswa yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapainya. Di lingkungan masyarakat yang masih tradisional, umumnya orang tua segan mengirimkan anak perempuannya ke sekolah yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu banyak anak perempuan yang 'terpaksa' tinggal di rumah. Belum lagi beban tugas rumah tangga yang banyak dibebankan pada anak perempuan membuat mereka sulit meninggalkan rumah. Akumulasi dari faktor-faktor ini membuat anak perempuan banyak yang cepat meninggalkan bangku sekolah.

Faktor yang kedua adalah aspek partisipasi dimana tercakup di dalamnya faktor bidang studi dan statistik pendidikan. Dalam masyarakat kita di Indonesia, di mana terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik, seringkali anak perempuan agak terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal. Sudah sering dikeluhkan bahwa jika sumber-sumber pendanaan keluarga terbatas, maka yang harus didahulukan untuk sekolah adalah anak-anak laki-laki. Hal ini umumnya dikaitkan dengan tugas pria kelak apabila sudah dewasa dan berumah-tangga, yaitu bahwa ia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

Menurut Menneg Pemberdayaan Perempuan, Meutia Hatta, bahwa sampai tahun 2002, rata-rata lama sekolah anak perempuan sekitar 6,5 tahun dibandingkan anak laki-laki sekitar 7,6 tahun. Hingga tahun 2003, penduduk perempuan buta aksara usia 15 tahun ke atas mencapai 13,84 persen. Sedangkan penduduk laki-laki usia 15 tahun ke atas yang buta huruf sebesar 6,52 persen. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Namun yang tak boleh dilupakan adalah, bahwa walaupun perempuan hanya bergerak di arena domestik dan tugasnya adalah mendidik anak dan menjaga kesejahteraan keluarga, ia tetap harus berilmu untuk tugas itu.

Stereotype gender yang berkembang di masyarakat kita yang telah mengkotakkotakkan peran apa yang pantas bagi perempuan dan laki-laki. Dalam pembangunan pendidikan masih terjadi gejala pemisahan gender (gender segregation) dari jurusan atau program studi sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender secara sukarela (*voluntarily discrimination*) ke dalam bidang keahlian dan

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **1. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Binjai dan Deli Serdang. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive* yaitu penentuan berdasarkan tujuan dan alasan tertentu (Singarimbun, 1989). Kriteria atau alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan bahwa anak-anak bervariasi dan sekolahnya lebih di perkotaan lebih responsive gender.

### **2. WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan juli hingga October 2011. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menjadi mitra PPL Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). FIP Unimed.

### **3. METODE DAN RANCANGAN PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kajian, dan evaluasi terhadap lingkungan, dan kegiatan sekolah, Bahan dan Sumber-sumber belajar, dan SDM di Sekolah Dasar melalui analisis gender untuk menemukan hal-hal yang masih bias gender.

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam Penelitian ini ada beberapa tahapan yang akan dilakukan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dilapangan, dan tahapan pemantauan dan evaluasi seperti yang dijelaskan dibawah ini :

#### **Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini dilakukan penyusunan Instrument dan uji coba instrument. Dengan kisi-kisi instrument antara lain; Salah satu criteria lingkungan, dan kegiatan sekolah, Bahan dan Sumber-sumber belajar, dan SDM yang responsive gender adalah berusaha untuk memantapkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender yang berlaku dalam masyarakat.

#### **Tahapan pelaksanaan dilapangan**

Pada tahapan ini, dilaksanakan pengumpulan data yang diperoleh melalui kuesioner kepada guru, melakukan *deep interview* (wawancara mendalam), dan Focus Group Discussions (FGD) kepada Kepala Sekolah dari berbagai kalangan untuk memperoleh informasi lebih dalam.

#### **Tahapan Analisis**

Setelah semua data diperoleh, kemudian dianalisis, dideskripsikan berbasis tabulasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket tertutup untuk menggali kondisi kesetaraan gender dalam berbagai aspek pada pendidikan Sekolah Dasar.

#### **4. PROSEDUR PENELITIAN**

Secara garis besar kegiatan penelitian ini terdiri dari :

- Menyusun instrument penelitian
- Sosialisasi gender dan perlindungan anak bagi mahasiswa PPL PGSD yang akan bertindak sebagai enumerator.
- Pengumpulan data ke sekolah-sekolah mitra PPL PGSD Unimed
- Analisis data
- Penyusunan Laporan
- Seminar hasil penelitian
- Pengiriman laporan hasil penelitian

#### **5. PENGOLAHAN DATA HASIL PENELITIAN**

Metode analisis data yang dilakukan pada semua peubah yang diamanti dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif berbasis tabulasi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan proses *cleaning, coding, editing, data entry* dan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, tabulasi serta infrensia data kuantitatif atau statistik

## **BAB. IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Jika sekolah memilih jalan untuk tidak sekadar menjadi pengawet atau penyangga nilai-nilai, tetapi penyeru pikiran-pikiran yang produktif dengan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman, maka menjadi salah satu tugas sekolah untuk tidak membiarkan berlangsungnya ketidakadilan gender yang selama ini terbungkus rapi dalam kesadaran-kesadaran palsu yang berkembang dalam masyarakat. Sebaliknya ia harus bersikap kritis dan mengajak masyarakat sekolah dan masyarakat di sekitarnya untuk mengubah/membongkar kepalsuan-kepalsuan tersebut sekaligus mentransformasikannya menjadi praktik-praktik yang lebih berpihak kepada keadilan sesama, terutama keadilan bagi kaum perempuan.

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan juli 2011 yang bertujuan mengkaji kesetaraan gender ditinjau dari lingkungan sekolah dan kelas, sumber belajar, aktivitas di sekolah maupun di kelas dan SDM di Sekolah Dasar. Berikut akan dibahas kajian kesetaraan gender pada masing-masing aspek di atas.

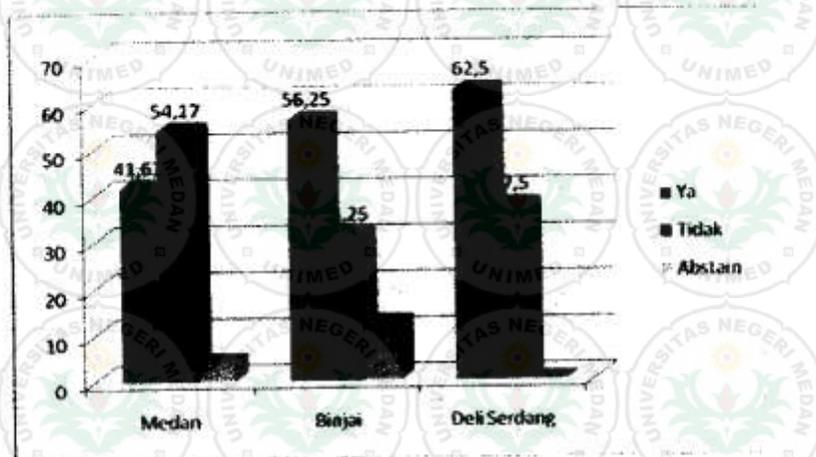
#### **1. LINGKUNGAN SEKOLAH DAN KELAS**

Untuk melakukan perubahan dalam suatu institusi pendidikan, kita tidak bisa melangkah berdasarkan asumsi-asumsi belaka, tetapi seyogyanya berdasarkan data-data yang lebih konkrit yang didapat dari pengamatan, penelitian dan analisis kritis terhadap lembaga sekolah. Data-data inilah yang kemudian akan dijadikan patokan untuk melangkah dan mengambil keputusan-keputusan strategis dalam melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Pengamatan itu hendaknya diarahkan pada elemen-elemen yang biasanya tergenderkan dalam sebuah organisasi atau lembaga (Mcdonald, 1997), seperti misalnya: ideologi-ideologi dan tujuan-tujuannya, sistem nilai yang dikembangkannya, struktur-struktur yang dibangun, gaya manajemennya, pembagian tugas/pekerjaan, pengaturan/tata ruang kantornya, ungkapan-ungkapan, hubungan kekuasaan, lambang-lambang yang digunakan dsb. yang semua itu dapat memberi sinyal sejauh mana lembaga sekolah tergenderkan.

Pendidikan kesadaran gender memang tidak harus decreet, atau terpilah dari pembelajaran yang lain, tapi ia juga tidak bisa diperlakukan sebagai sampiran belaka.

Pendidikan gender yang hanya disampirkan pada pembelajaran-pembelajaran yang ada biasanya bersifat longgar dan mudah kehilangan arah. Kecuali itu karena miskin kontrol maka sangat mudah melemah, atau bahkan menghilang. Dengan memperlakukan pendidikan gender sebagai program yang khusus dan sekaligus menyebar atau terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, ia akan memiliki tanggung jawab dan kontrol yang lebih besar. Perlu ada tagihan-tagihan terhadap materi apa dan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga dapat dimunculkan evaluasi dan perbaikan-perbaikan secara terus menerus, hingga perspektif gender menjadi budaya masyarakat tersebut.

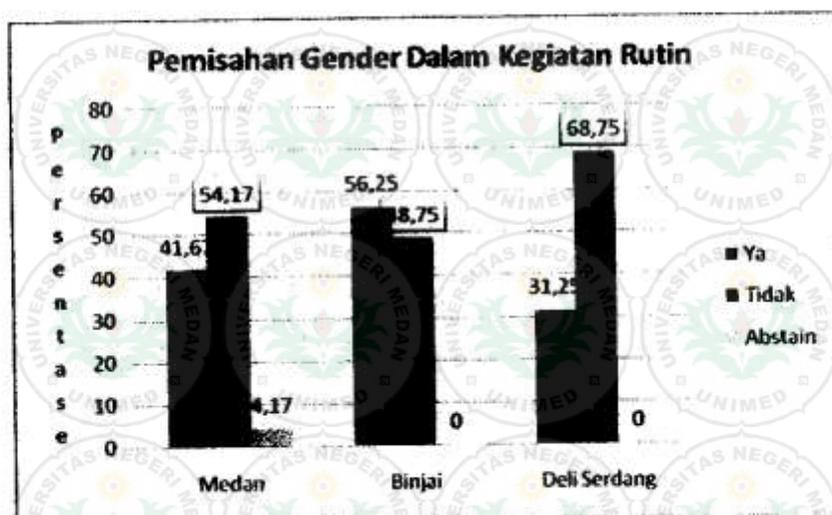
Sekolah yang responsif gender, yaitu suatu sekolah responsif gender dimana aspek akademik, sosial, lingkungan fisik, maupun lingkungan masyarakatnya memperhatikan secara seimbang kebutuhan spesifik laki-laki maupun perempuan. Lingkungan sekolah diartikan sebagai tempat yang ada berada di sekitar sekolah mulai dari halaman, kelas, lapangan olah raga laboratorium dan fasilitas lainnya. Kelas merupakan salah satu tempat/ruang tempat belajar yang ditempati paling lama setiap harinya ketika anak-anak berada di sekolah. Lingkungan akan sangat mempengaruhi cara pandang dan situasi kondusif/tidaknyanya terhadap anak.



Grafik 1. Presentase Pajangan Positif tentang laki-laki dan perempuan

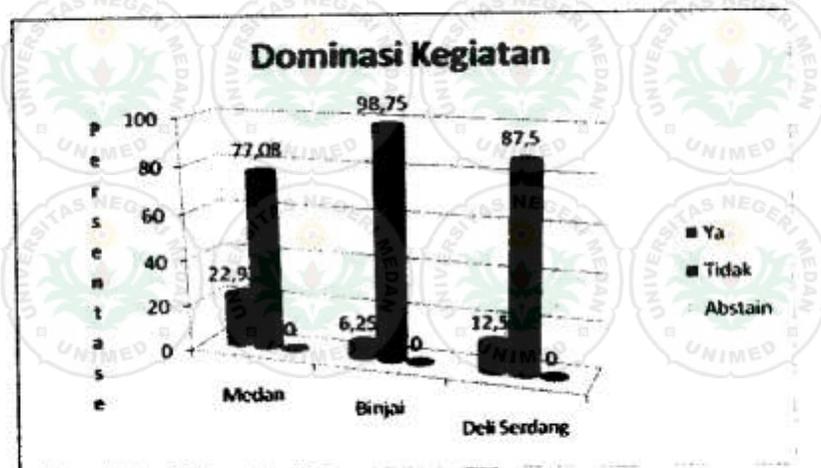
Pada grafik 1. Diatas dapat dilihat bahwa presentase pajangan yang nuansa positif dan tidak bias gender, adalah didaerah Deli Serdang mendominasi 62,5%,

kemudian dilanjutkan didaerah Binjai 56,2% dan yang terendah di Kota Medan (54,17%). Secara keseluruhan masih terlihat adanya bias gender pada pajangan di dalam ruang kelas.



Grafik 2. Pemisahan gender dalam kegiatan rutin

Pada grafik 2. Dijelaskan bahwa pemisahan gender dalam bidang rutin misalnya saat baris masuk kelas, daftar hadir, pembagian duduk dalam kelas dan lainnya. Terlihat di daerah Deli Serdang (68,75%) masih terlihat tinggi tidak memisahkan gender, kemudian diikuti daerah Bijai (48,75%) dan 54,17% pada Kota Medan.

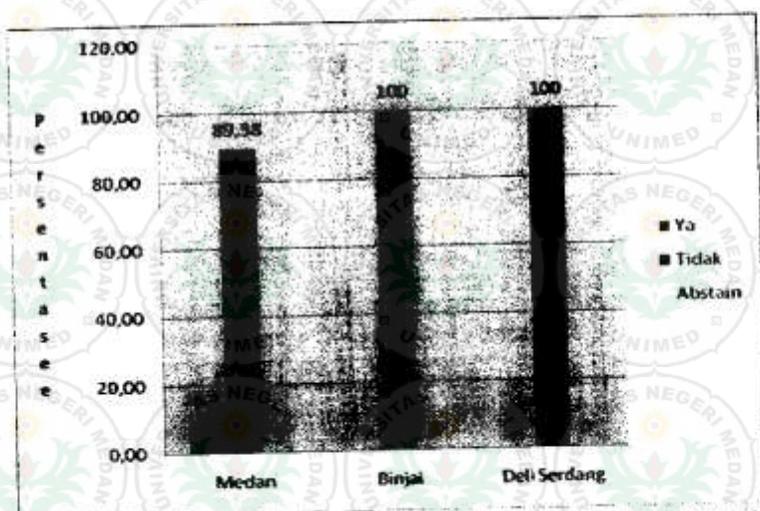


Grafik 3. Dominasi Kegiatan

Terlihat pada grafik 3 bahwa mendominasi kegiatan-kegiatan tertentu misalnya hanya anak perempuan menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh guru, bahwa dikota Binjai terlihat sangat tinggi (98,7%), kemudian Deli Serdang (87,5%) dan Kota Medan (77,08%). Hal ini berarti sangat sedikit Sekolah yang mendominasi kegiatan-kegiatan siswanya, dan masih ada juga beberapa sekolah yang tidak menjawabnya dari ketiga lokasi penelitian.

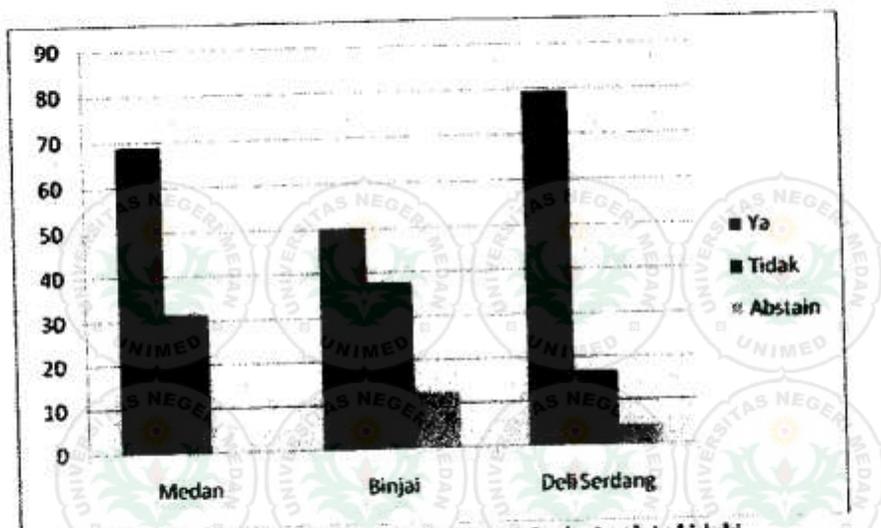
## 2. KEGIATAN-KEGIATAN SISWA DI SEKOLAH

Proses pembelajaran yang dilakukan di jenjang Sekolah Dasar bersifat pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) baik untuk peserta didik perempuan dan laki-laki. Pakem diterapkan mulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian pembelajaran.

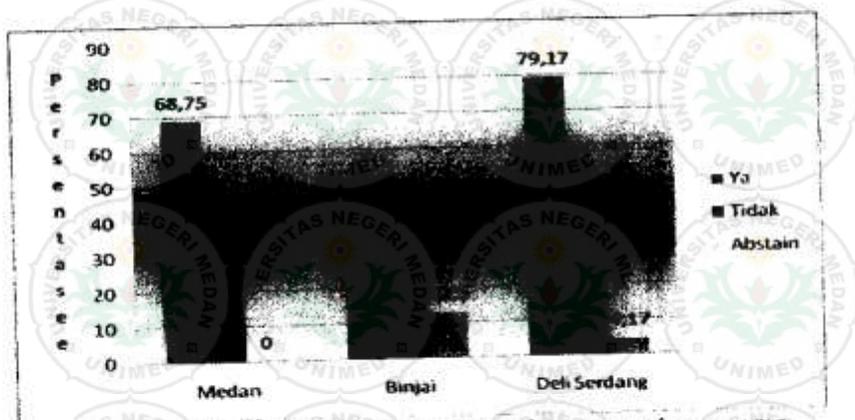


Grafik 4. Siswa perempuan mendominasi kegiatan-kegiatan tertentu

Pada grafik 4, terlihat anak-anak laki-laki mendominasi kegiatan-kegiatan tertentu misalnya hanya anak laki-laki menjawab semua pertanyaan yang muncul, hanya di kota Medan (10,42%) yang menjawab ya, sisanya 89,58% yang menjawab tidak. Pada Kota Binjai dan Deli Serdang seluruhnya (100%) mengatakan tidak pernah mendominasi anak laki-laki untuk kegiatan-kegiatan tertentu tersebut.

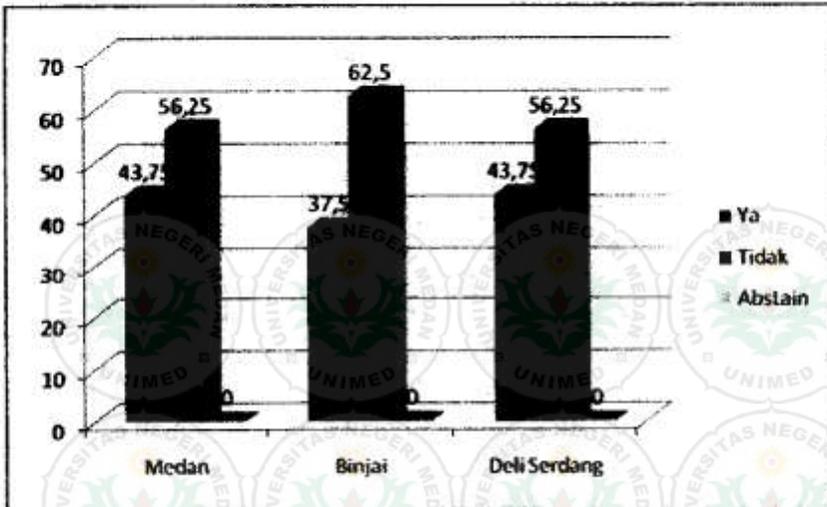


Grafik 5. Dominasi Kegiatan Pada Anak Laki-laki



Grafik 6. Bekerja sama secara fair dengan porsi yang sama

Grafik 6. Menyatakan Anak laki-laki dan perempuan bekerja sama secara fair dengan porsi yang sama pada kota Medan terlihat bahwa yang menjawab ya sebanyak 43,75% dan yang menjawab tidak ada 56,25%. Kemudian pada di Kota Binjai yang menjawab ya 37,55 dan yang menjawab tidak 62,5%. Sedangkan di Deli Serdang yang menjawab ya 43,75% dan 56,25% menjawab tidak. Jadi hal ini menyatakan bahwa sekolah rata-rata membuat siswanya bekerjasama secara merata dengan porsi yang sama pada setiap siswanya.



Grafik 7. Pembagian tugas piket dibedakan antara laki-laki dan perempuan

Grafik 7. Terlihat bahwa pembagian tugas piket dibedakan antara laki-laki dan perempuan, misal: menghapus papan tulis hanya dilakukan anak laki-laki, sementara anak perempuan bertugas menyapu menyapu. Di Kota Medan 43,75%, Binjai 37,5% dan Deli Serdang 43,75% yang menjawab ya, bahwa tugas tersebut sangat dibedakan antara anak laki-laki dan perempuan, sedangkan yang menjawab tidak di Kota Medan 56,25%, di Binjai 62,5% dan Deli Serdang 56,25%.

### 3. BAHAN-BAHAN DAN SUMBER-SUMBER

Contoh yang klasik mengenai sosialisasi gender melalui buku ajar di antaranya sebagai berikut. "Ibu memasak di dapur, Bapak membaca koran". Ibu berbelanja ke pasar, Bapak mencangkul di sawah". Bentuk seksisme lain; gambar-gambar lebih sering menampilkan anak laki-laki jika dibandingkan dengan anak perempuan dan dalam kegiatan yang lebih bervariasi.

Tabel 1. cerita-cerita yang digunakan guru mengandung keseimbangan antara laki-laki dan perempuan sebagai tokoh sentralnya

Daerah	ya	%	Tidak	%	Abstain	%	Total	%
Medan	25	52,08	23	47,92	0	0,0	48	100
Binjai	9	56,25	5	31,25	2	12,5	16	100
Deli Serdang	28	58,33	17	35,42	3	6,25	48	100
Total	62	55,56	45	38,19	5	6,25	112	100

Pada Tabel 1. Di Kota Medan (52,08%), Kota Binjai (56,2%) dan Deli Serdang (55,56%), yang menjawab ya untuk pertanyaan tentang cerita-cerita guru tentang tokoh sentral secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sementara yang menjawab tidak di Kota Medan 47, 92%, di Kota Binjai 31,25% dan Deli Serdang 58,33%. Pada penjelasan guru-guru tersebut mengatakan bahwa mereka tidak sadar akan hal tersebut, mereka menyampaikan cerita tersebut karena memang topiknya sedang menjadi bahan ajarnya saat itu.

Tabel 2. buku-buku pelajaran, bahan ajar yang melibatkan perempuan dengan peran positif

Daerah	ya	%	Tidak	%	Abstain	%	Total	%
Medan	35	72,9	13	27,08	0	0,00	48	100
Binjai	13	81,2	3	18,75	0	0,00	16	100
Deli Serdang	31	64,5	15	31,25	2	4,17	48	100
Total	79	72,9	31	25,69	2	1,39	112	100

Pada Tabel 2. diatas menjelaskan bahwa buku-buku pelajaran, bahan ajar yang melibatkan perempuan dengan peran positif adalah pada Kota Medan yang menjawab ya ada 72,9%, di Kota Binjai 81,2% dan di Deli Serdang 64,5%, sedangkan yang menjawab tidak ada melibatkan perempuan dalam peran positif misalnya menjadi dokter, hakin atau bahkan menteri pada Kota Medan 27,08%, di Kota Binjai 18,75% dan Deli Serdang 31,25%.

Tabel. 3. Tentang gambar-gambar yang ada dalam buku sumber menunjukkan keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan

Daerah	Ya	%	Tidak	%	Abstain	%	Total	%
Medan	19	39,5	29	60,42	0	0,0	48	100
Binjai	6	37,5	10	62,50	0	0,0	16	100
Deli Serdang	31	64,5	17	35,42	0	0,0	48	100
Total	56	47,2	56	52,78	0	0,0	112	100

Pada tabel 3. Terlihat di Kota Medan yang menjawab ya 39,5%, di Kota Binjai 37,5% dan di Deli Serdang 64,5%, tentang gambar-gambar yang ada dalam buku sumber menunjukkan keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan.

Selainnya menjawab tidak di Kota Medan sebanyak 60,42%, Kota Binjai 62,5% dan Deli Serdang 35,42%. Hal ini menggambarkan bahwa belum semua Sekolah yang memperhatikan tentang gambar-gambar yang ada di dalam buku-buku sumber, dan biasanya hal juga melibatkan pengarang buku-buku tersebut.

#### 4. GURU-GURU

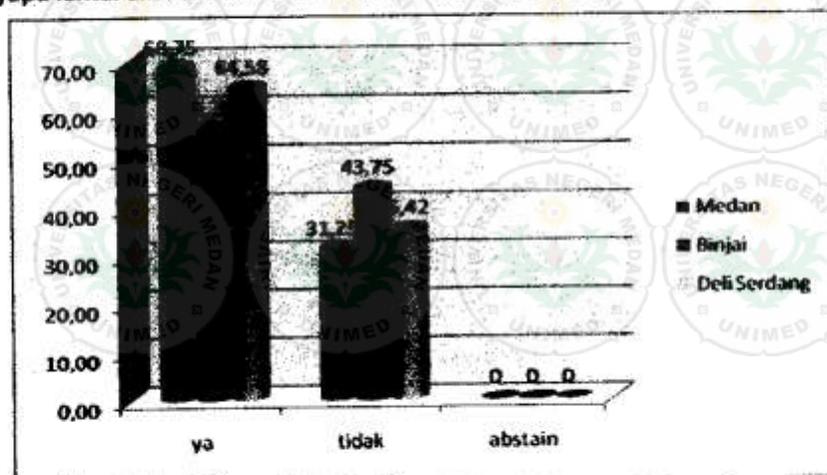
Guru dan guru perempuan mesti menjadi pilar utama gender mainstreaming, karena gender merupakan ideologi yang sangat tampak pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Pada masyarakat sekolah yang pada umumnya masih menganut budaya paternalistik, contoh perilaku berkeadilan gender menjadi sangat penting. Dalam kondisi sedemikian, maka harus diupayakan guru mendapatkan akses terhadap dasar-dasar pengetahuan dan pendidikan gender terlebih dahulu, untuk membukakan pikiran dan nurani akan adanya persoalan tersebut. Karena persoalan gender merupakan persoalan budaya, maka 'pendidikan' gender kepada guru ini mungkin tidak dapat dilaksanakan secara konfrontatif dalam jangka waktu yang pendek.

Hal ini pun dapat terkendala, seperti yang dikemukakan Nurcholis Majid dengan mengidentikkan peran guru di sekolah sama dengan kyai di dalam pesantren : manakala sang guru memiliki ketetapan yang sangat kuat untuk tidak mengubah sekolahnya untuk mengikuti perkembangan zaman, yang pada umumnya terjadi pada guru-guru yang sesungguhnya tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu (dalam Tholkhah, 2004). Jika Guru/Pendidik sudah mendapatkan akses yang cukup terhadap pengetahuan gender, maka komitmen yang sangat penting untuk dijadikan landasan membangun pendidikan gender akan jauh lebih mudah dicapai. Metode dan Materi Pembelajaran Seperti diketahui metode pembelajaran yang pada umumnya dilakukan oleh sekolah adalah metode pembelajaran yang lebih menekankan transmisi keilmuan klasik, yang memungkinkan adanya penerimaan ilmu secara bulat (*taken for granted*) yang tak terbantahkan, yang memberi ruang gerak yang sempit bagi adanya dialog dan diskusi kritis. Sementara itu, persoalan gender sarat dengan probematik-problematik kultural yang sulit diselesaikan tanpa adanya dialog dan diskusi-diskusi. Metode

pembelajaran ini, jika diterapkan apa adanya, jelas tidak akan membuahkan hasil yang baik. Oleh sebab itu harus diupayakan kesempatan untuk terjadinya dialog dan diskusi-diskusi, agar konsep-konsep penting pendidikan gender dapat lebih mudah tercerap oleh para siswa.

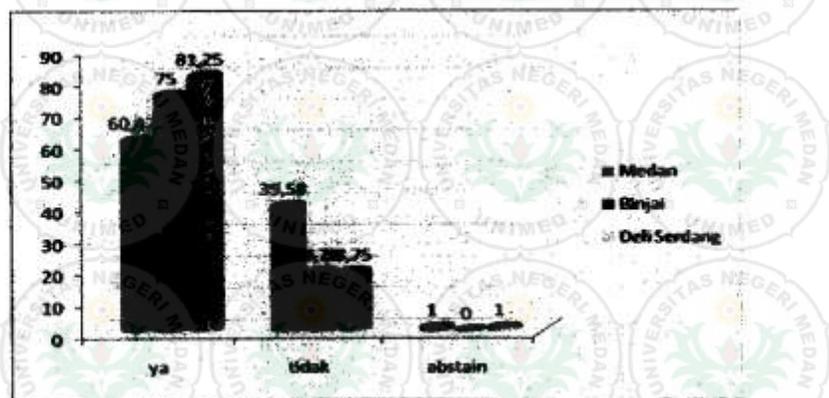
Karena kurikulum sekolah pada umumnya sudah mapan, dipandang sebagai beberapa penelitian justru mengandung problematika-problematika gender sebagai materi pokok pembelajaran, maka harus ada terobosan-terobosan dalam penyampaiannya. Tanpa keterbukaan atau sikap yang mengakomodasi adanya penafsiran-penafsiran baru yang bersifat sosio historis kritis, niscaya pendidikan gender juga tidak mungkin terwujud dalam kondisi seperti itu. Pendidikan gender yang tumbuh pemikiran poststrukturalis tidak bisa terlaksana tanpa adanya keterbukaan dan dialog dengan ilmu-ilmu lain secara interdisipliner. Perlu dicatat bahwa pendidikan gender tidak serta merta mengharuskan ketersediaan materi ajar yang mutlak tidak bisa gender, karena kecuali sulit diwujudkan juga tidak mendorong tumbuh kembangnya pemikiran-pemikiran kritis yang justeru akan menjadi tulang punggung kehidupan berkeadilan gender. Dari teks-teks atau contoh-contoh aktivitas yang bias gender yang ada di sekitar sekolah, siswa justeru bisa diajak untuk meresapi konsep gender lewat contoh-contoh yang konkrit.

Pada pertanyaan Apakah anak laki-laki dan perempuan diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu misal, menghapus papan tulis atau menyapu lantai dilakukan secara sama untuk semua siswa.



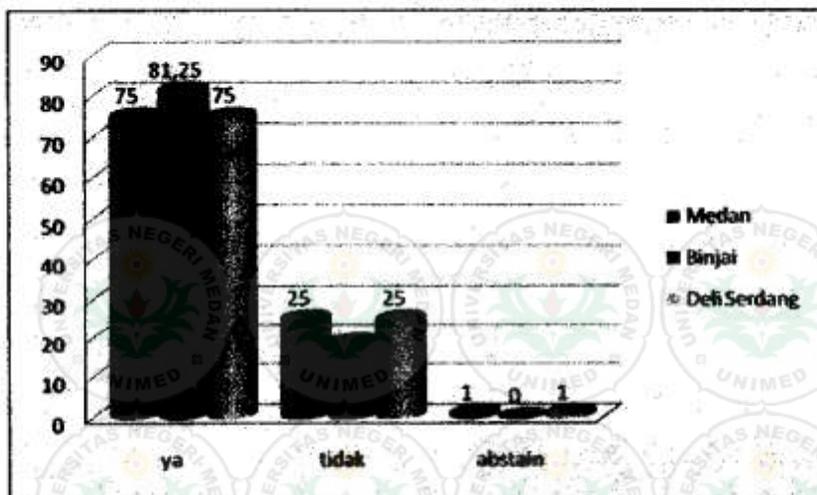
**Grafik 8. Siswa laki-laki dan perempuan diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu**

Pada grafik 8, diatas menggambarkan secara umum bahwa guru di ketiga lokasi penelitian (Medan 68,75%, Binjai, 56,25% dan Deli Serdang 64,58%), menunjukkan masih meminta siswa untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu saja, sehingga keseimbangan pekerjaan siswa selalu masih membedakan gender.



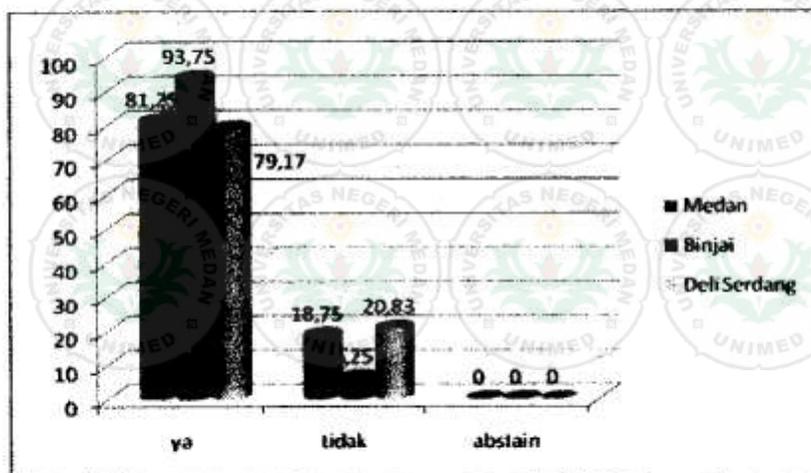
**Grafik 9. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan anak laki-laki dan perempuan sama cepatnya**

Pada pertanyaan; apakah guru menjawab pertanyaan-pertanyaan anak laki-laki dan perempuan sama cepatnya. Lebih besar yang menjawab ya, antara lain di Kota Medan 68,75%, di Kota Binjai 56,25% dan Deli Serdang 64, 58%. Sementara daerah yang mengatakan tidak adalah 31,25% di Kota Medan, 43,85% di Kota Binjai dan Deli Serdang 35,42%.



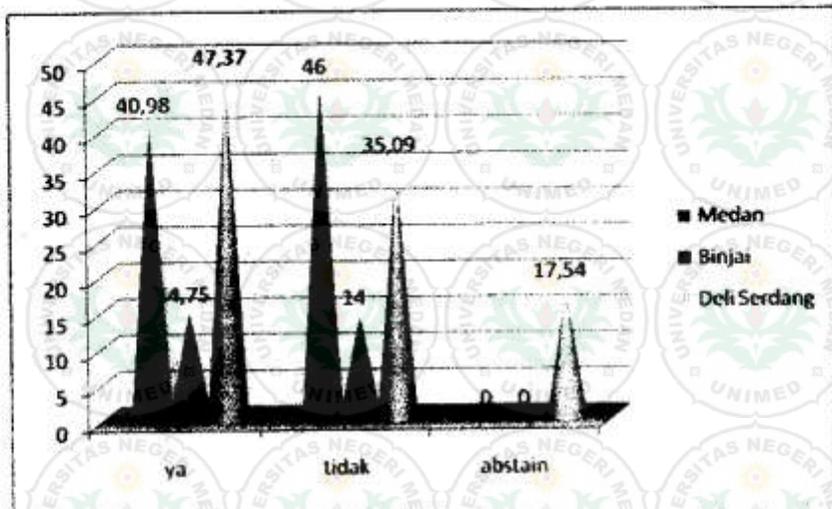
Grafik 10. Guru yang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara sama

Pada grafik 10 tertera pertanyaan bahwa apakah guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara fair dan sama. Terlihat dari perolehan angket bahwa Kota Medan 60,42%, KoTa Binjai 75% dan Deli Serdang 81,25%. Sementara yang menjawab tidak 39,58% di Kota Medan, 18,75%, Kota Binjai dan Deli Serdang. Hal yang dapat disimpulkan masih ada guru yang memperlakukan siswanya tidak sama antara perempuan dan laki-laki. Lebih lanjut penjelasan guru laki-laki tersebut adalah mereka tidak melakukan hal sama karena takut dikatakan terlalu dekat dengan siswa perempuan akan mendapat sorotan yang negatif dari masyarakat.



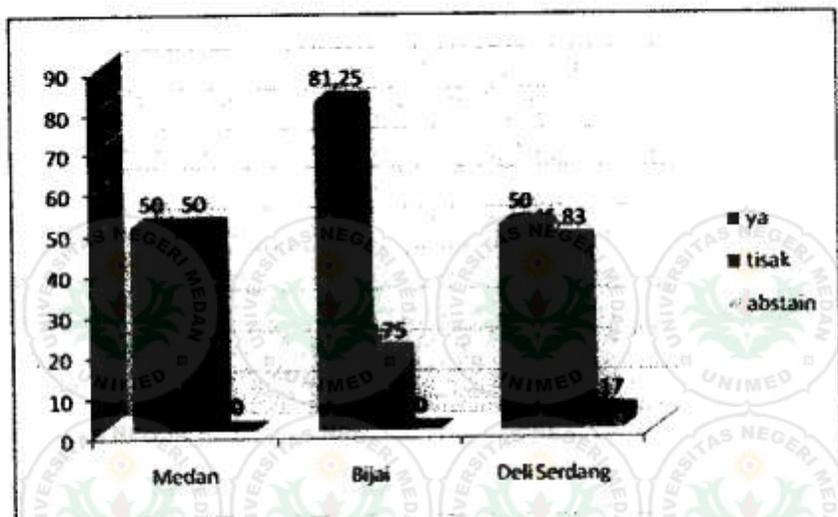
Grafik 11. Guru memperhatikan anak laki-laki dan perempuan secara seimbang

Pada Grafik 11. Dijelaskan bahwa tidak semua guru dapat memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Di Kota Medan dan Deli Serdang sama-sama masih ada 25%, di Kota Binjai 18,75%, guru yang kurang memperhatikan siswa laki-laki dan perempuan secara seimbang. Dan ternyata jauh lebih besar yang masih mempertahankan siswanya secara gender hal ini terlihat dari data di kota Medan dan Deli Serdang menunjukkan kisaran 75%, sementara di Kota Binjai lebih tinggi yakni 81,25%.



Grafik 12. Apakah anak laki-laki dan perempuan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sama dengan tingkat yang sama

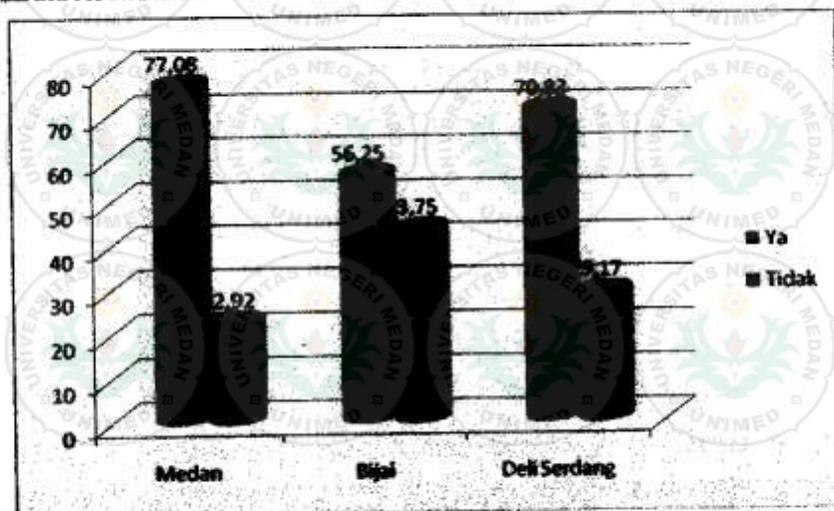
Data yang tertera pada grafik 12. Guru menyatakan bahwa siswa laki-laki dan perempuan dapat mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sama dengan tingkat kesulitan yang sama juga pada Kota Binjai menunjukkan persentase 93,75%, kemudian Kota Medan 81,25% dan Deli Serdang 79,17%. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa hampir semua siswa baik laki-laki maupun perempuan dapat mengerjakan kegiatan-kegiatannya secara bersamaan tanpa ada pilih kasih atau pemilihan gender didalamnya.



Grafik 13. Guru ikut campur bila anak-anak menggunakan stereotif gender.

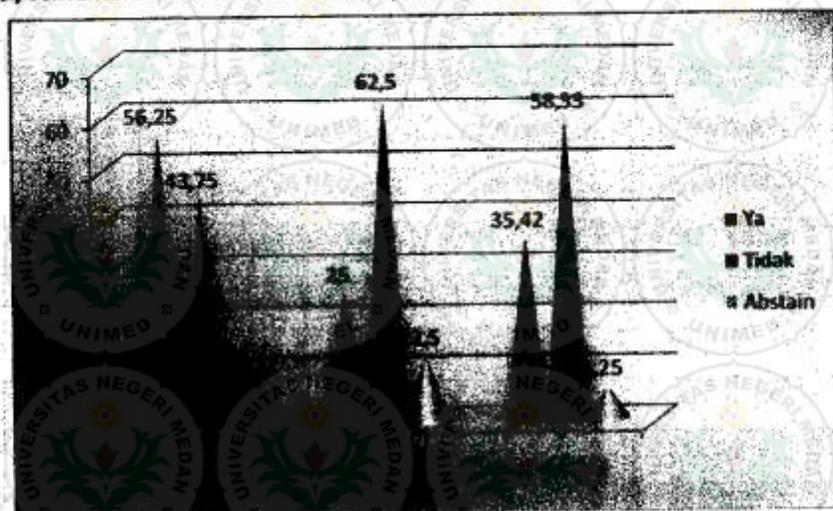
Dijelaskan pada grafik 13. Bahwa guru yang ikut campur bila anak-anak menggunakan stereotif gender misalnya, anak laki-laki tidak bisa melakukan sesuatu dan hal tersebut harus dilakukan oleh siswa perempuan contoh mencuci piring adalah pekerjaan siswa perempuan jadi siswa laki-laki tidak perlu diberi pekerjaan tersebut. Terlihat bahwa di kota Medan 50%, di kota Binjai 81,25% dan di Deli Serdang ada 50%.

## 5. SELAMA ISTIRAHAT



Grafik 14. Siswa Perempuan terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas

Dari data grafik 14 diatas dapat terlihat bahwa siswa perempuan yang terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas (misalnya, main tali) dan tidak bisa dalam beberapa kegiatan lainnya misalnya bermain sepak bola. Presentasi yang menjawab ya di Kota Medan yakni 77,08%, kemudian di Kota Binjai yang mengatakan ya, ada 56,25% dan tidak 43,75%, dan di Deli Serdang 70,83% untuk yang mengatakan ya dan 29,17% yang mengatakan tidak. Hal ini kemungkinan terjadi karena kota Medan adalah kota besar sehingga keterlibatan pemain yang dilakukan diluar kelas tidak seimbang, karena arena bermain siswa diluar kelas sangat lah minimal, sementara dikedua daerah lainnya sangat bervariasi.



Grafik 14. Siswa laki-laki mendominasi penggunaan tempat bermain yang ada di luar

Pada Grafik 14 diatas menyatakan bahwa siswa laki-laki mendominasi penggunaan tempat bermain yang ada di luar kelas, yang mengatakan ya di Kota Medan sebanyak 56,25% dan yang mengatakan tidak 43,75%. Kota Binjai yang menjawab ya 25% dan yang menjawab tidak mendominasi tempat bermain yang ada diluar ada 62,5%. Sementara di Deli Serdang yang menjawab ya ada 35,42% dan yang menjawab tidak ada sekitar 58,33%.

## 6. SEKOLAH

Sekolah dasar dapat dikatakan sebagai kegiatan mendasari tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan dasar atau

landasan pendidikan yang paling utama. Hal ini karena ketiga aspek tersebut merupakan hal paling hakiki dalam kehidupan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar kehidupan kita lancar. Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi. Dan, yang tidak kalah pentingnya adalah keterampilan.

Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi.

Dalam hal ini kita perlu menyadari bahwa kondisi psikis anak didik di tingkat sekolah dasar belumlah stabil. Mereka gampang sekali mengalami perubahan sikap sehingga pengertian sekolah dasar sebagai proses penyelenggaraan pendidikan tidak dipahami betul. Anak-anak yang gampang berubah psikisnya ini menyebabkan proses pendidikan dan pembelajaran tidak dapat berlangsung maksimal. Setiap perubahan yang terjadi selama proses mudah mempengaruhi sikapnya.

Tabel 4. Jumlah Guru Perempuan

Daerah	ya	%	Tidak	%	abstain	%	total	%
Medan	41	85,42	7	14,58	0	0	48	100
Binjai	11	68,75	3	18,75	2	12,50	16	100
Deli Serdang	41	85,42	7	14,58	0	0,00	48	100
<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>79,86</b>	<b>17</b>	<b>15,97</b>	<b>2</b>	<b>4,17</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4, diatas dapat dilihat bahwa di Kota Medan ada 85,42%, di Kota Binjai 68,75% dan di Deli Serdang 85,42%. Dan masih ada juga yang mengatakan bahwa guru perempuan belum seimbang.

Pertemuan dan kebersamaan anak didik dengan satu guru selama mengikuti proses pendidikan dalam tahun pelajaran menjadikan anak didik percaya diri. Keakraban yang tercipta selama interaksi edukasi menyebabkan kedekatan anak pada guru sedemikian rupa sehingga tidak harus melakukan adaptasi dengan banyak

guru. harus disadari bersama bahwa proses adaptasi bagi seorang anak sangatlah sulit. Selalu ada sesuatu yang menghalangi komunikasi anak didik dengan guru. Dan, penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran dengan sistem guru kelas merupakan langkah konkrit untuk hal tersebut.

Semua kondisi tersebut dapat dijalani dan dilaksanakan sebaik-baiknya jika benar-benar memahami pengertian sekolah dasar dalam konteks yang luas. Pendidikan di tingkat sekolah dasar memang sangat menentukan kondisi pendidikan di tingkat selanjutnya. Oleh karena itulah, maka guru kelas diharapkan mampu melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dipundak para guru kelas inilah tingkat keberhasilan pendidikan tingkat sekolah dasar ditumpukan

Tabel 5. Kepala sekolah adalah perempuan

Daerah	ya	%	Tidak	%	abstain	%	total	%
Medan	22	45,83	26	54,17	0	0	48	100
Binjai	14	87,50	1	6,25	1	6,25	16	100
Deli Serdang	23	47,92	23	47,92	2	4,17	48	100
Mebidang	59	60,42	50	36,11	3	3,47	112	100

Di Sekolah dasar tenaga kependidikan dan kependidikan adalah kepala sekolah, guru dan tata usaha. Kepala Sekolah memiliki peran sangat strategis dalam membentuk karakter anak didik. Perlu disadari bahwa anak pada usia SD memiliki tahap perkembangan kognitif untuk mencoba dalam mempelajari sesuatu. Meski prasyarat akademik untuk menjadi Kepala sekolah telah ditetapkan melalui Standar Nasional Pendidikan, akan tetapi diperlukan peningkatan kemampuan dan pemahaman kepala sekolah tentang perlakuan yang adil dan setara gender di lingkungan sekolahnya. Kepala sekolah harus memberikan keteladanan adil dan setara gender, melakukan kebijakan yang adil dan setara gender, menegakkan peraturan tanpa diskriminasi gender dan mampu mengembangkan relasi warga sekolah yang setara dan adil gender

#### PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakekatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa,

akan tetapi merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru untuk dapat menggunakan ketrampilan dasar mengajar secara terpadu, serta menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran yang responsif gender, kurikulum dan pembelajaran yang mengacu pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus baik bagi laki-laki maupun perempuan. Pembelajaran yang responsif gender tersebut mengharuskan kepada guru untuk memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui proses pembelajaran, hasil belajar, interaksi belajar mengajar, pengelolaan kelas, maupun dalam evaluasi. Atau dengan kata lain, konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa/ siswi yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang sama bagi peserta didik laki-laki dan perempuan. Artinya pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang memanfaatkan pembelajaran kontekstual yang memfokuskan pembelajaran pada student centre learning bukan teacher centre learning dengan mengaplikasikan perspektif gender.

Keterlibatan/partisipasi masyarakat responsif gender, adanya keterlibatan Komite Sekolah sebagai badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerataan pendidikan, efisiensi pengelolaan pendidikan dan demokratisasi pendidikan yang responsif gender. Anggaran pendidikan responsif gender, anggaran pendidikan yang dialokasikan untuk mendorong keadilan dan kesetaraan gender bidang pendidikan. Penyusunan RPP Inklusif Gender.

- Cermati rumpun indikator kesetaraan gender yang diintegrasikan (akses, partisipasi, kontrol dan manfaat)
- Kembangkan kegiatan awal dengan mempertimbangkan pengalaman murid laki-laki dan perempuan agar dapat menarik minat dan motivasi dalam mempelajari konsep.

- Kembangkan pengalaman belajar yang berbeda antara murid laki-laki dan perempuan agar dapat menarik sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia
- RPP dibuat dengan mencantumkan strategi untuk memberikan penguatan kepada kelompok yang tertinggal dalam hal prestasi, kerajinan, partisipasinya disuatu mata pelajaran, kelompok tertinggal bisa laki-laki maupun perempuan.
- Bahan ajar dan media mengajar dipilih yang tidak bias gender.
- Strategi mengajar dan manajemen kelas bisa mengaktifkan murid laki-laki dan perempuan secara seimbang dan tidak monoton.
- Evaluasi bervariasi dan data hasil evaluasi dibuat terpisah.

Didalam RPP masalah gender ini akan tampak pada kalimat-kalimat yang tertulis didalam, materi pembelajaran, metode, strategi, alat, serta evaluasi yang memberikan akses, partisipasi, kontrol dan manfaat bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan.

Guru merupakan "role model" yang sangat penting di luar lingkungan keluarga anak. Disadari atau tidak, setiap orang termasuk guru mempunyai persepsi tentang peran gender yang pantas. Persepsi itu akan disampaikan secara langsung atau tidak langsung kepada murid (Bemmelen, 2003). Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang membedakan:

- a. Dalam hal-hal tertentu guru lebih banyak berinteraksi dengan anak laki-laki, tetapi dalam hal-hal tertentu lainnya guru lebih banyak berinteraksi dengan anak perempuan.
- b. Dalam memberikan mainan di SD; anak laki-laki diberikan mainan mobil, sedangkan anak perempuan diberikan mainan boneka.
- c. Dalam memberikan pujian; anak laki-laki dipuji karena kemampuan intelektualnya, sedangkan anak perempuan dipuji karena kerapiannya.
- d. Anak perempuan lebih sering disuruh untuk menjalankan peran membersihkan sesuatu atau meladeni sesuatu daripada anak laki-laki. Guru lebih sering memberikan pujian atau teguran kepada anak laki-laki daripada anak perempuan. Ini artinya, anak laki-laki lebih banyak mendapat perhatian daripada anak perempuan.

Kebijakan pengangkatan guru atau kepala sekolah khususnya di tingkat SD, yang lebih berorientasi kepada guru perempuan merupakan kebijakan yang bias gender. Kebijakan itu merupakan pemicu ketimpangan gender, karena berimplikasi kepada komposisi personalia pengajar dan kepala sekolah.

Berkaitan dengan faktor penentu ketimpangan gender, selain faktor penentu yang telah diuraikan tersebut, penting pula diperhatikan keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas dan kurangnya fasilitas pendidikan. Bagi keluarga yang bertatar belakang ekonomi lemah, cenderung tidak memberikan anak perempuan untuk memanfaatkan kesempatan yang sama dengan anak laki-laki.

Anak perempuan dinomorduakan dalam mengikuti atau melanjutkan pendidikan formal. Apabila terjadi hal yang demikian, maka pemerintah yang memiliki komitmen terhadap peraturan wajib belajar, berkewajiban untuk mengimbangnya dengan kebijakan yang tepat. Di desa-desa atau daerah-daerah terpencil khususnya, fasilitas pendidikan masih kurang. Keadaan ini berpengaruh buruk terhadap akses anak desa untuk mengikuti pendidikan formal. Jika pada suatu desa tidak ada SD umpamanya, maka anak-anak terpaksa mengikuti pendidikan formal di luar desa, yakni di desa lain atau di kota terdekat yang membutuhkan waktu dan biaya transportasi khusus. Dalam keadaan seperti itu, orang tua cenderung tidak mengizinkan anak perempuan bersekolah, apalagi sekolah terdekat berjarak jauh. Hal ini terutama terjadi di kalangan keluarga yang tidak mampu secara ekonomis.

Konsep gender yang disebabkan oleh struktur dan sifat manusia laki-laki dan perempuan yang dibentuk sejak masa kanak-kanak dan menjadi kekuatan aktif tenaga materiil antara laki-laki dan perempuan. Salah satu yang paling menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat (domestik).

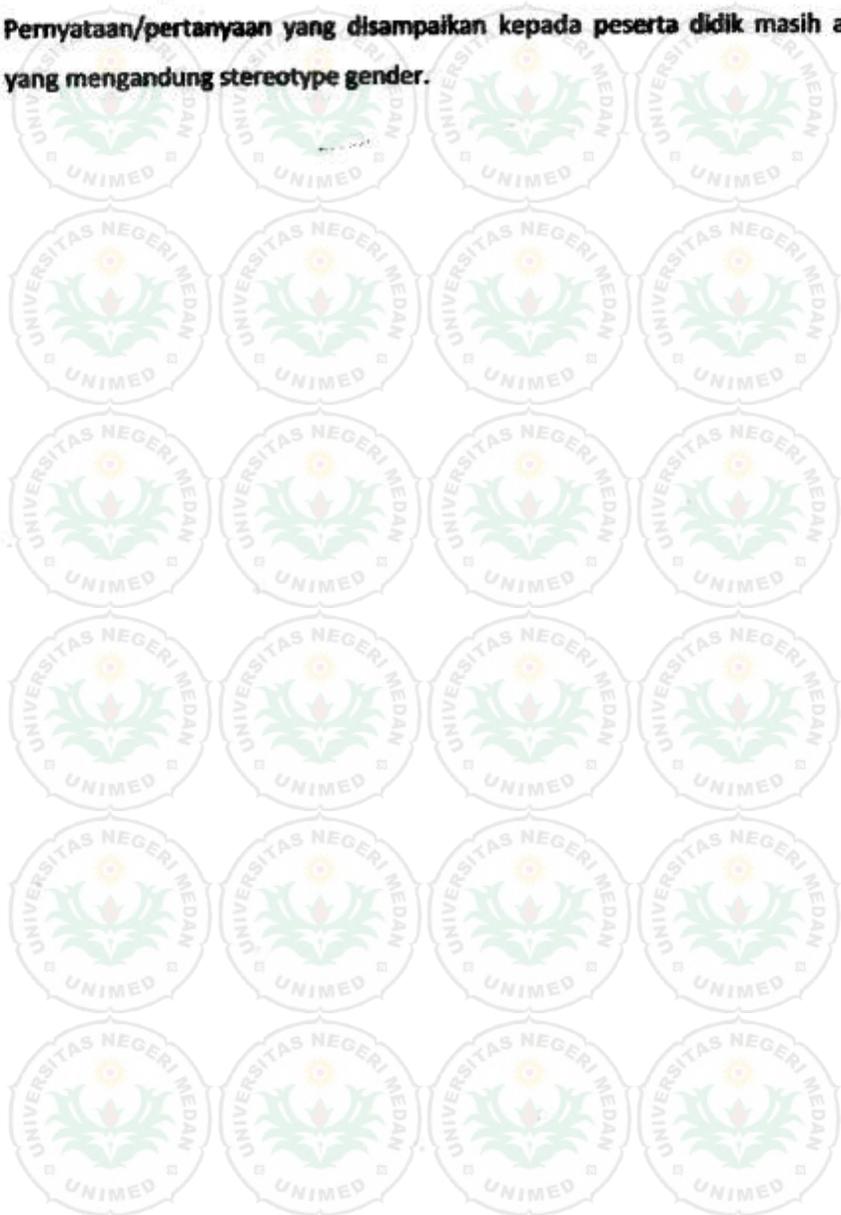
Wilayah publik, yang terdiri atas pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama, dan kultur, hampir semua didominasi oleh laki-laki meskipun ada perempuan yang memasuki wilayah publik, namun akses dan kontrol lebih rendah daripada laki-laki (Widanti, 2005).

Perbedaan fungsi dan peran antara siswa laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antar keduanya terdapat perbedaan biologi atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi, dan peranannya masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat diperhatikan melalui adanya kenyataan bahwa siswa laki-laki secara biologis berbeda dengan perempuan tidak ada perbedaan pendapat, akan tetapi efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia khususnya dalam perbedaan relasi gender, menimbulkan banyak perbedaan.

#### **ISU-ISU PADA PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR**

1. Guru yang dianggap tepat mengajar di kelas 1 adalah guru perempuan, karena dianggap lebih telaten, sabar dan perhatian terhadap anak didiknya.
2. Prestasi peserta didik perempuan lebih baik (akademik) dibanding laki-laki, yang disebabkan oleh keuletan perempuan, rajin menghafal, dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sebaliknya laki-laki cenderung lebih nakal, tidak mengerjakan tugas, dan kurang rajin.
3. Pemberian tugas yang berbeda dikelas, dimana siswa perempuan lebih diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti menyapu, mengepel lantai, sementara laki-laki mengerjakan pekerjaan yang dianggap lebih keras, seperti mengambil air, memindahkan kursi dan menghapus papan tulis.
4. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang masih netral gender dan cenderung bias gender. Beberapa perlakuan tersebut dapat dilihat dari perlakuan yang sama terhadap semua jenis kelamin padahal kedua jenis kelamin tersebut memiliki kebutuhan dan masalah yang berbeda atau sebaliknya. Sering guru memberikan perlakuan, penugasan, dan hukuman yang berbeda kepada anak laki-laki dan perempuan untuk jenis kesalahan yang sama.
5. Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih netral gender bahkan cenderung bias gender, yang disebabkan ketidakadilan guru dalam memasukkan dimensi keadilan dan kesetaraan gender dalam kegiatan belajar.

6. Masih ditemukan adanya bahan ajar yang netral gender bahkan bias gender, dimana sebagian besar sangat mendiskriminasi perempuan, sebagian besar kasus adalah mengilustrasikan perempuan sebagai pekerja informal dan domestik, sementara laki-laki sebagai pekerja formal dan publik.
7. Pernyataan/pertanyaan yang disampaikan kepada peserta didik masih ada yang mengandung stereotype gender.



## BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. KESIMPULAN

Penelitian ini bertitik tolak dari konsep gender yang merupakan konstruksi pemosisian perempuan dan laki-laki oleh masing-masing siswa di sekolah. Posisi perempuan dan laki-laki bersifat tidak tetap sesuai dengan budaya yang ada di tiap-tiap sekolah. Karena pemosisian perempuan berbeda-beda di tiap-tiap konstruksi gender, ketidakadilan yang dialaminya disebabkan faktor yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, konsep feminisme multikultural juga digunakan dalam penelitian ini.

Ketimpangan gender di bidang pendidikan (pendidikan formal). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akses anak perempuan untuk mengikuti pendidikan formal lebih terbatas jika dibandingkan dengan anak laki-laki, yang disebabkan oleh beragam faktor. Untuk mengatasi masalah ini diperlukan terobosan khusus, yang merupakan hasil kerja sama antar pihak terkait, yakni orang tua, guru, masyarakat, komite sekolah, dinas pendidikan setempat dan departemen pendidikan nasional.

Tiap usaha mengajar sebenarnya ingin menumbuhkan atau menyempurnakan pola perilaku tertentu dalam diri peserta didik. Kegiatan itu bisa berupa kegiatan rohani dan kegiatan jasmani. Mengajar merupakan suatu aktifitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadi belajar mengajar. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Mengajarkan suatu bahan pelajaran dengan baik, membutuhkan suatu usaha yang memerlukan pengorganisasian yang matang dan semua komponen dalam situasi mengajar. Komponen itu antara lain pemilihan : metode, materi, tujuan, media, evaluasi dan model pembelajaran. Dalam seluruh kegiatan belajar mengajar komponen model pembelajaran termasuk memegang peranan yang penting. Karena pemilihan strategi mengajar yang tepat dalam penggunaan model pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa.

### 2. SARAN

Proses pembelajaran yang perolehan berwawasan kesetaraan dan keadilan gender perlu ditingkatkan karena masih terdapat berbagai gejala bias gender di

sekolah. Laki-laki cenderung masih ditempatkan pada posisi yang lebih menguntungkan dalam keseluruhan proses pendidikan.

Muatan buku-buku pelajaran yang mengungkap status dan fungsi perempuan dalam keluarga dan masyarakat belum sepenuhnya peka gender dan memuat konsep kesetaraan gender tersebut tentu akan berpengaruh dalam memelihara, dan meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender di dalam proses pendidikan.

Mengingat pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah, diharapkan peran serta masyarakat dalam mewujudkan sekolah yang secara seimbang dapat berpartisipasi mengantarkan anak menuju masa depan penuh tanggung jawab. Partisipasi masyarakat yang peka gender secara seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, peluang berpartisipasi, fungsi dan kontrol dan menerima manfaat secara adil.

Bagi instansi terkait, khususnya Depatemen Pendidikan Nasioanal di Kota Medan, Binjai dan Kabupaten Deli Serdang, sebaiknya mengadakan sosialisasi dalam upaya mensosialisasikan kesetaraan gender di sekolah-sekolah, sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pengarusutamaan gender bidang pendidikan

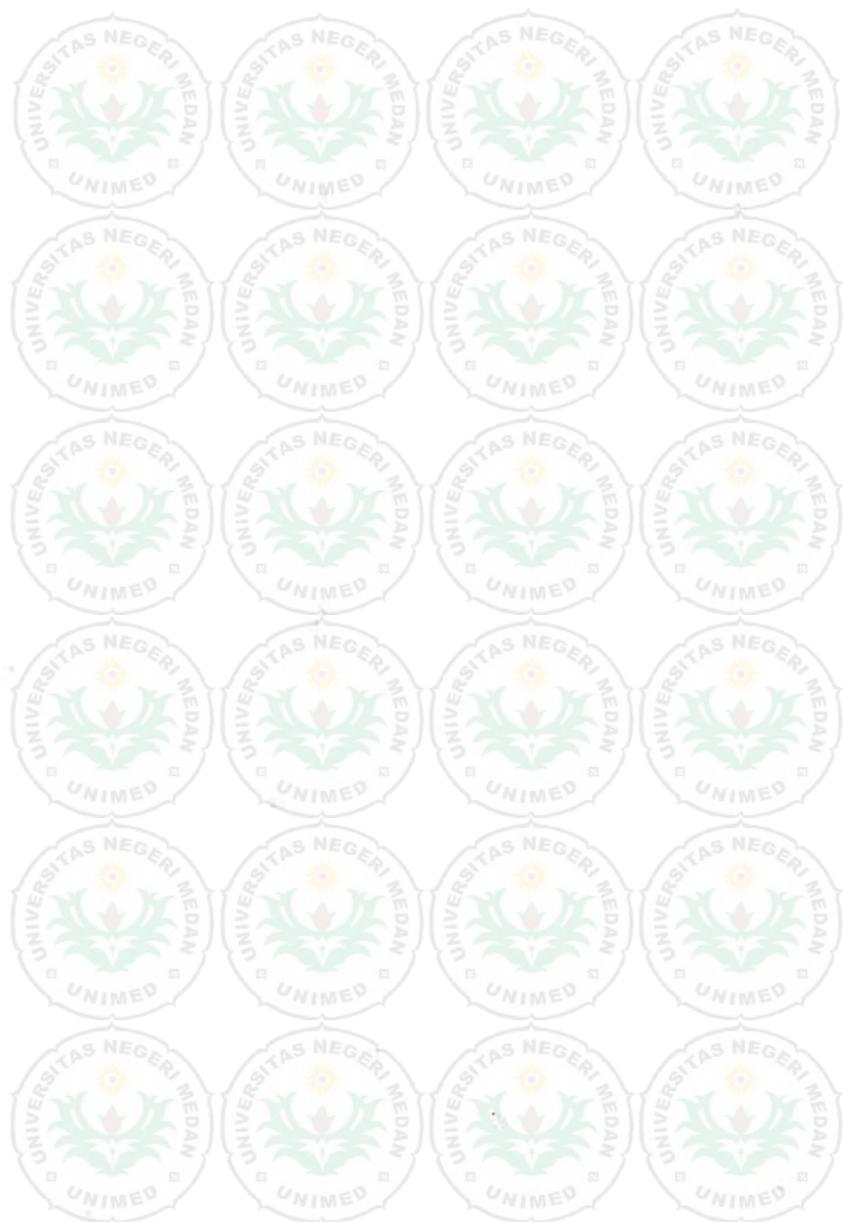


## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/pengembangan-bahan-ajar/-24k-  
diakses tanggal 17 November 2008.
- Arivia, Gadis. 2002. Kebijakan Publik dalam Pendidikan : Sebuah Kritik dengan  
Perspektif Gender. *Jurnal Perempuan* No. 23 h. 83 –94
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Nasution, 2003, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi  
Aksara
- Depdagri, 2001, Rencana Pelaksanaan PUJ di Daerah. Materi Rapat Kerja Nasional  
Program Pemberdayaan Perempuan Tahun 2001, Tanggal 11 September  
2001.
- Fatimah. 2004. Pendidikan Dan Stereotipe Gender. Down Load dari Internet
- Hubeis, A. Vitalaya S. 1994, "Pengembangan Wawasan Jender dalam Proses  
Perencanaan Program Pembangunan.: Makalah pada Seminar PSW-USU.  
Medan : PSW-USU
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN dan UNFPA, 2003, *Bunga  
Rampai Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan  
Gender dalam Pembangunan Nasional*.
- Maleong, Lexy J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Karya.
- Mendiknas, 2001, *Rencana Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan, Bahan  
Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan di Jakarta. Tanggal 11  
September 2001*.
- Rajab, B. 2002 Pendidikan Sekolah dan Perubahan Kedudukan Perempuan. *Jurnal  
perempuan* No. 23 h 19 – 33.
- Jutta Berninghausen, (-), *Gender Analysis and Enviromental Protection-Experience  
of an ILO Project*.
- Lenggang Kencana Nusyirwan, 2003, *Kebijakan Pemerintah dalam Percepatan  
Penurunan Angka kematian Ibu, Sosialisasi dan Advokasi Gerakan sayang  
ibu dan Peningkatan Penggunaan ASI*,
- Longsdon, Martha, 1985, *Gender Roles in Elementary Text in Indonesia dalam  
Goodman, M (Ed) Women in Asia andThe Pacific: Towards andEast-West  
Dialogue*. University of Hawaii" The WomensStudies Program.
- Mendiknas, Rencana Pengarus Utama Gender di Bidang Pendidikan, Bahan  
Rakernas Pembangunan Pemberdayaan Perempuan di Jakarta, Tanggal 11  
September 2001.
- Saidah Sakwan, 2003, *Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Eksekutif,  
yudikatif*
- Siti Hadiyati Amal, 2003, *Alur Kerja Analisis Gender, Lokakarya Peningkatan Kualitas  
dan Profesionalisme SDM PSW, Tanggal 29 Juli 2003*.
- Yayasan Jurnal Perempuan, 2001, *Hak-hak Asasi Perempuan*, Jakarta.

**Yusup Supriadi, 2003, Gender dan Pengentasan Kemiskinan, Rakornas PP pemberdayaan Perempuan, Tanggal 29-1 Oktober 2003**

**Nicole Melinton dan Lisa Cameron dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), Mengabaikan Pendidikan Perempuan Menghambat Pertumbuhan Ekonomi. Senin 29 Oktober 2002**



Lampiran 1 .

**DAFTAR CEK GENDER BERDASARKAN ATRIBUT  
DAN SUMBER DAYA MANUSIA**

Daftar cek ini bertujuan untuk melihat apakah kelas dan lingkungan sekolah serta SDMnya sudah berperspektif gender ? Sebagai rambu-rambunya tertera pada daftar cek berikut ini. Untuk mengisi daftar cek ini amatilah semua bagian dalam kelas dan bagian luar kelas.

**1. Identitas Sekolah:**

Nama Sekolah: .....

Alamat : .....

Kab/Kota : .....

**2. Daftar Cek Gender**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ket
	<b>Lingkungan Sekolah dan kelas</b>			
1	Apakah photo-photo, pajangan dan poster (kalau ada) menggambarkan pajangan positif tentang laki-laki dan perempuan ?			
2	Apakah anak-anak dipisahkan oleh gender untuk sebagian kegiatan rutin misal, latihan/olahraga ataupun daftar hadir ?)			
3	Apakah tempat duduk dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin (misal perempuan di depan laki-laki di belakang, atau 1 barisan perempuan, 1 barisan laki-laki)			
	<b>Kegiatan-kegiatan</b>			
4	Apakah anak-anak perempuan mendominasi kegiatan-kegiatan tertentu (misalnya hanya anak perempuan menjawab semua pertanyaan yang muncul ?)			
5	Apakah anak-anak laki-laki mendominasi kegiatan-kegiatan tertentu misalnya hanya anak laki-laki menjawab semua pertanyaan yang muncul ?)			
6	Apakah anak laki-laki dan perempuan bekerja sama			

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ket
	secara fair dengan porsi yang sama ?			
7	Apakah pembagian tugas piket dibedakan antara laki-laki dan perempuan ? (misal : menghapus khusus laki-laki, perempuan menyapu )			
	<b>Bahan-bahan dan Sumber-sumber</b>			
8	Apakah cerita-cerita yang digunakan guru mengandung keseimbangan antara laki-laki dan perempuan sebagai tokoh sentralnya ?			
9	Apakah buku-buku pelajaran juga bahan kurikulum) melibatkan perempuan dengan peran positif (misal, sebaga dokter atau sebagai polisi? )			
10	Apakah gambar-gambar yang ada dalam buku sumber menunjukkan keseimbangan jumlah antara laki-laki dan perempuan ?			
	<b>Guru-guru</b>			
11	Apakah anak laki-laki dan perempuan diminta untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu misal, menghapus papan tulis atau menyapu lantai ) secara sama ?			
12	Apakah guru menjawab pertanyaan-pertanyaan anak laki-laki dan perempuan sama cepatnya, ?			
13	Apakah guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan cara fair dan sama ?			
14	Apakah guru memperhatikan anak laki-laki dan perempuan secara seimbang ?			
15	Apakah anak laki-laki dan perempuan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang sama dengan tingkat yang sama ?			
16	Apakah guru ikut campur bila anak-anak menggunakan stereotif gender (misal, anak laki-laki tidak bisa melakukan ini dan itu ?)			
	<b>Selama Istirahat</b>			
17	Apakah perempuan terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan di luar kelas (misal, main tali) dan tidak bisa dalam beberapa kegiatan lainnya misal sepak bola) ?			

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Ket
18	Apakah anak laki-laki mendominasi penggunaan tempat bermain yang ada di luar ?			
	<b>Sekolah</b>			
19	Apakah sebahagian guru merupakan guru perempuan ?			
20	Apakah kepala sekolah adalah perempuan ?			



## Lampiran 2

### Riwayat Hidup Peneliti

#### Ketua peneliti

##### A. Identitas

Nama : Ir. Muthia Fadila, M.Eng, Sc  
NIP : 106212281989032003  
Tempat Tanggal Lahir : Pematang Siantar, 28 Desember 1962  
Alamat : Jl. Setia Budi No. 173.D. Tj Rejo Medan  
Pekerjaan : Dosen Jurusan teknik sipil, Fakultas Teknik  
Jabatan : Ketua Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak.  
UNIMED

##### B. Pendidikan

Universitas/institusi dan Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
Universitas Sumatra Utara	Ir	1987	Teknik Sipil
University of Melbourne, Australia	M.Eng, Sc	1996	Civil Engineering

##### C. Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun	Keterangan
1.	Studi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Sumatera Utara (Kasus Pada Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Luar Sekolah)	2004	Dana Dirjen Pendidikan Masyarakat, Depdiknas. Anggota
2.	Pemetaan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Utara (Suatu Tinjauan Yang Berwawasan Gender)	2004	Dana ; Deputi II Menteri Pemberdayaan Perempuan : Ketua
3.	Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga di Kota Medan	2004	Dana; Biro Pemberdayaan Perempuan Sumatera Utara; Anggota

#### Anggota Peneliti 1

##### A. Identitas

Nama : Dra. Tita Juwitaningsih, M.Si  
NIP. : 106503041990032001  
Pangkat, Gol : Pembina, IV A  
Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalau 4 Maret 1965  
Alamat : Komp. Perumahan UNIMED No. 11 Laut Dendang Medan  
Tembung. Telp. (061) 7395315 , Hp. 08126522646  
Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan Kimia F MIPA UNIMED

## B. Pendidikan

Universitas/Institusi dan Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
IKIP Bandung	Dra	1989	Pendidikan Kimia
Universitas Padjadjaran Bandung	M.Si	1997	Kimia Analitik

## C. Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana
1.	Pengaruh Anion dan Komposisi Pelarut Terhadap Ekstraksi Ytterbium (III) Kriprat (2.1.1)	2002	Dana Rutin UNIMED
2.	Media Penunjang Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Berbasis Konsep Materi Stokometri.	2003	Penelitian Proyek SEMI Q IV
3.	Hak Reproduksi dan Hak Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Istri Pegawai Negeri sipil Di UNIMED	2003	Dana Rutin UNIMED
4.	Studi Kinetika Reaksi Autooksidasi Lemak Tak Jenuh Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Minyak Kelapa Sawit.	2004	Dosen Muda. DIKTI.
4.	Studi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Sumatera Utara (Studi kasus pada Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Luar Sekolah)	2004	Depdiknas Direktorat Jenderal PLSP
5.	Pemetaan Kekerasan Terhadap Anak di Provinsi Sumatera Utara	2004	Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
6.	Kekerasan Terhadap Anak di Rumah Tangga di Kota Medan.	2004	Biro Pemberdayaan Perempuan Prov. Sumut. Ketua Peneliti

## D. Pengalaman Dalam Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat.

No.	Judul Kegiatan	Tahun	Sumber Dana
1.	Pembuatan Alat Pengering Kopi dan Kopi Instan Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Dan Nilai Jual Kopi	2000	VUCER DIKTI
2.	Upaya Membantu Masyarakat Dalam		

No.	Judul Kegiatan	Tahun	Sumber Dana
	Mengolah Jagung Menjadi Corn Flake Sebagai Alternatif Pengembangan Usaha	2000	IPEKS DIKTI
3.	Pembuatan Obat-Obatan Ringan	2000	KAM DIKTI
4.	Upaya Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Proses Sortasi Kopi Beras Dengan Menggunakan Saringan Vibrasi	2003	VUCER DIKTI
5.	Membantu Masyarakat Dalam Mengolah Pisang Kepok Menjadi Tepung Pisang Untuk Meningkatkan Nilai Jual Pisang	2003	IPEKS DIKTI
6.	Rancang Bangun Alat Penggosongan Kopi Model Silinder Putar	2004	VUCER DIKTI
7.	Rancang Bangun Alat Pengering Kopi Beras Sistem Aliran Udara Panas Kering Model Bak untuk meningkatkan Produktivitas dan Kualitas.	2005	VUCER DIKTI

## Anggota Peneliti 2

### Riwayat Hidup

#### A. Identitas

Nama : Dra. Dina Ampera, M.Si  
 NIP : 106503051989032001  
 Tempat Tanggal Lahir : Kisaran (Asahan). 5 Maret 1965  
 Alamat : Komp. Veteran Purn. Blok A. No. 24 Medan Estate.  
 Pekerjaan : Staf Pengajar Jurusan PKK. F. Teknik UNIMED

#### B. Pendidikan

Universitas/institusi dan Lokasi	Gelar	Tahun Selesai	Bidang Studi
IKIP Medan	Dra	1988	PKK. IKIP Medan
IPB. Bogor	M.Si	2003	Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga

#### C. Pengalaman Penelitian

No.	Judul Penelitian	Tahun	Keterangan
1.	Analisis Perilaku Konsumsi Makanan Instan pada Rumah Tangga Karyawan Perkebunan (Kasus di PTPN V Kebun Lubuk Dalam)	2003	Thesis. IPB.
2.	Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah Di Lingkungan Pesantren dan Keluarga Di Kota Medan	2004	Dana :Rutin UNIMED; Ketua

3.	Pemetaan Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Di Propinsi Sumatera Utara (Suatu Tinjauan Yang Berwawasan Gender)	2004	Dana ; Deputi II Menteri Pemberdayaan Perempuan : Anggota
4.	Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga di Kota Medan	2004	Dana; Biro Pemberdayaan Perempuan Sumatera Utara; Anggota
5	Studi Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Sumatera Utara (Kasus Pada Pendidikan Tinggi dan Pendidikan Luar Sekolah)	2004	Dana Dirjen Pendidikan Masyarakat. Depdiknas. Anggota
6	Pemetaan permasalahan remaja putri di provinsi sumatera utara	2006	Dana ; Deputi II Menteri Pemberdayaan Perempuan : Anggota
7	Kajian Kesehatan Reproduksi Remaja Di Provinsi Sumatera Utara	2006	Dana ; Deputi II Menteri Pemberdayaan Perempuan : Anggota
8	Peranan Orangtua dan <i>Emotional Bonding</i> Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja di Kota Medan	2007	Dana Dirjen Dikti, Jakarta
9	Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Sebagai Partisipasi Gender Dalam Bidang Keciptakaryaan di 2 Kabupaten/Kota	2008	Dinas Tarukim Prov SU Anggota
10	Pemetaan Merokok Pada Anak Sekolah di Sumatera Utara	2008	Deputi Meneg PP Jakarta

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)  
LEMBAGA PENELITIAN  
(RESEARCH INSTITUTE)**

Jl. W. Iskandar Psr. V-Jukak Pns No.1589 Medan 20221 Telp. (061) 6634757, Fax. (061) 6636757, stan (061) 6613365 Psw 228.E-mail:  
Pcpelitian\_Unimed@yahoo.com - pcpelitian.unimed@gmail.com.

**SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)  
No.: 106 /UN33.8/PL/2011**

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan atas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Ir. Meuthia Fadila, M. Eng. Sc : Dosen FT bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

**Pasal 1**

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

**"Kajian Kesetaraan Gender dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD"**

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

**Pasal 2**

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPH) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

**Pasal 3**

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

**Pasal 4**

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksampul, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk compact disk (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Diseminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas , maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK\_Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.

PIHAK PERTAMA  
Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si  
NIP. 1964061019880301017

PIHAK KEDUA

Ir. Mezhia Fadila, M. Eng. Sc  
NIP. 196212281989032004